



Makna Iman dan Harapan Kristiani di Tengah Hantaman Pandemi Covid-19 dari Perspektif Kitab Ayub

Yohanes Dionisius Bosco Galus^{a,1*}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Indonesia

¹ galusdenny@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Juni 2022;

Revised: 21 Juni 2022;

Accepted: 28 Juni 2022.

Kata-kata kunci:

Ayub;
Covid-19;
Harapan;
Iman;
Pandemi.

: ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang menghantam dunia selama hampir tiga tahun memporak-porandakan tatanan kehidupan bersama. Tidak pernah terbayangkan sebelumnya, masyarakat dunia mengalami krisis multidimensi yang berkepanjangan. Tulisan ini akan membahas pandemi Covid-19 dari perspektif iman dan ajakan untuk tidak jemu-jemu menyimpan harapan pada Allah di tengah situasi yang kacau ini. Tokoh Ayub sebagaimana dilukiskan dalam Kitab Suci disebutkan sebagai teladan iman dalam menghadapi penderitaan. Pada responden yang tersebar di beberapa wilayah di Flores diminta tanggapannya tentang situasi pandemi yang terjadi. Dengan menggunakan metode hermeneutika dan pengumpulan data melalui kuesioner online, penulis dapat menangkap makna dari fenomena pandemi yang telah berlangsung selama hampir tiga tahun ini. Seperti Ayub yang bergulat dengan penderitaan dan dengan Allah, demikianlah umat beriman saat ini bergulat dengan situasi yang sama. bagi mereka, iman memberikan kekuatan dalam penderitaan. Iman dan harapan memang tidak meluputkan kaum beriman dari pandemi tetapi memberikan mereka kesadaran baru akan Allah yang selalu menyertai.

ABSTRACT

The Meaning of Christian Faith and Hope in the Midst of the Covid-19 Pandemic Base on the Perspective of the Book of Job. The Covid-19 pandemic that has happened for almost three years has destroyed human life. Never imagined before, the world community stand in a prolonged multidimensional crisis. This article will discuss the Covid-19 pandemic from the Christianity faith perspective. The character of Job as described in the Bible is mentioned as an example of faith in the face of suffering. Respondents spread across several areas in Flores were asked for their responses about the current pandemic situation. By using hermeneutic methods and collecting data through online questionnaires, the author can understand the meaning of the pandemic phenomenon. As Job grappled with suffering and with God, so the faithful grapple with the same situation now. For them, faith gives strength in suffering. Actually, faith and hopefulness are not save the believers from the pandemic but give them new consciousness of God who is always with them even in the suffering.

Copyright © 2022 (Yohanes Dionisius Bosco Galus). All Right Reserved

How to Cite : Galus, Y. D. B. (2022). Makna Iman dan Harapan Kristiani di Tengah Hantaman Pandemi Covid-19 dari Perspektif Kitab Ayub. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(6), 201–208.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i6.1272>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pergumulan manusia dengan pandemi Covid-19 dalam kurun waktu tiga tahun terakhir menjadi kisah pergulatan manusia bukan saja dengan penderitaan melainkan juga dengan imannya akan Allah. Betapa tidak, pandemi yang memporak-porandakan kehidupan mengantar ia pada refleksi tentang dirinya yang rapuh. Manusia di dunia bereksistensi dalam kerapuhannya. Ia menjadi bagian dari alam yang tidak mencapai kesempurnaan dalam dirinya sendiri. Hal senada ditegaskan kembali oleh Driyarkara. Menurutnya, adanya manusia tidak mutlak, tidak niscaya, karena adanya manusia adalah ada yang tidak sempurna. Kesempurnaan ini hanya diperoleh dengan jalan dari ketidaksempurnaan ke kesempurnaan. Itu diberikan oleh SUMBER segala ada, yang betul-betul, yang dengan mutlak berada dari diri sendiri: Tuhan (Driyarkara, 1980). Karena itu, manusia dari kodratnya rapuh dan bergantung pada Sang Ada.

Sejak awal penciptaan, manusia terarah pada sang Khalik. Rahner menyebutkan bahwa adanya manusia adalah ada yang transendental. Transendental kurang lebih berarti melangkah melampaui dunia, berpikir dari bawah dan bukan dari atas. Inti dari ajaran teologi transendental ini adalah bahwa dalam diri manusia terdapat dimensi adikodrati yang memberi gambaran khusus kepada manusia akan ciri manusiawinya. Dimensi eksistensial inilah yang mengarahkan manusia kepada Allah (Poehlmann, 1998). Ketertujuan manusia kepada Allah menjadi dasar keberadaan manusia karenanya tidak ada sesuatu pun yang dapat dilakukan oleh manusia tanpa melibatkan Allah di dalamnya. Ketergantungan akan Allah ini memungkinkan manusia dapat melakukan sesuatu. Dalam segala sesuatu, manusia selalu berhubungan dengan Allah (Kleden, 2007).

Keterarahannya kepada Allah memungkinkan manusia dapat meletakkan seluruh permasalahannya pada Allah termasuk ketika saat ini ketika manusia berada dalam kemerdekaan pandemi Covid-19. Dalam banyak kasus, dapat dengan mudah kita jumpai bahwa manusia gampang mempersalahkan Allah atas nasib buruk yang terjadi. Manusia yang rapuh menjadikan Allah yang mahakuat sebagai alasan malapetaka yang menimpa terlebih itu adalah bencana alam atau sakit tanpa sebab yang diketahui. Ini adalah persoalan yang eksistensial sebab bukan hanya menyangkut manusia dengan dirinya melainkan manusia dengan Allah. Di sini akan ada dua sikap ekstrimis yang barang kali akan muncul, pertama, menyerah pada nasib dan membiarkan pandemi ini berakhir dengan mujizat dari Allah (bersikap fatalistik) atau sebaliknya, meninggalkan Allah dan berjuang dengan segala kemampuan manusiawi untuk mengatasi pandemi (antropodice) (Gultom, 2016). Tentu saja, iman kristiani tidak membenarkan sikap pasrah pada nasib atau meninggalkan Allah semata karena penderitaan. Iman kristiani dalam artian tertentu bisa menjadi jalan tengah dalam menyikapi kenyataan yang tidak mengenakkan seperti sekarang ini.

Pertanyaan tentang adanya Allah dikonfrontasikan dengan penderitaan sudah ada sejak lama, salah satu pertanyaan klasik yang selalu dikutip ketika berhadapan dengan persoalan penderitaan adalah gugatan yang diajukan oleh Epikurus, Filsuf Yunani Klasik yang hidup pada tahun 341-270 SM:

“Atau Allah mau mengatasi *malum* tetapi Dia tidak dapat melakukannya, atau Dia dapat tetapi tidak mau melakukannya, atau Dia tidak dapat dan juga tidak mau melakukannya. Apabila Dia mau tetapi tidak dapat, maka Dia lemah, sesuatu yang tidak cocok untuk Allah. Kalau Dia dapat tetapi tidak mau, maka Dia jahat, dan ini pun seharusnya asing dari Allah. Kalau Dia tidak mau dan tidak dapat, maka Dia sekaligus jahat dan lemah dan karena itu juga bukan Allah. Tetapi kalau Dia dapat dan mau, hal yang memang patut untuk Allah, dari mana asal *malum* dan mengapa Dia tidak dapat meniadakannya?” (Kleden, 2007)

Sebagai tanggapan atas gugatan Epikurus, Leibniz (1646-1716) membela keadilan Allah dengan konsep Teodice. Leibniz berpendapat, bahwa sejak awal mula, Allah memilih untuk menciptakan dunia yang terbaik dari segala kemungkinan yang baik. Hakikat Allah adalah kebaikan

sebab itu, Dia menciptakan yang terbaik (optimal). Seandainya dunia yang tercipta bukanlah dunia yang terbaik, berarti masih ada kemungkinan lain yang lebih baik (Kleden, 2007).

Permasalahan kedaulatan dan kemahakuasaan Allah selalu dipertentangkan dengan kenyataan penderitaan dan penyakit yang dialami oleh manusia khususnya saat ini ketika miliaran manusia di seluruh dunia bergulat dengan pandemi Covid-19. Sejak wabah Covid-19 ini muncul, tidak sedikit teolog dan tokoh agama yang merefleksikan kemelut ini dalam terang iman Kristiani. John Lenox menyebutkan Virus corona mungkin saja berperan sebagai pengeras suara yang sangat keras, mengingatkan manusia tentang kenyataan eksistensial bahwa ia akan mati. Kenyataan ini mengantar manusia pada kesadaran akan Tuhan yang telah mengenakan mahkota duri yang membawa manusia pulang ke dalam relasi dengan-Nya dan ke dalam dunia baru tanpa cacat dan kematian. Karena itu, virus corona, meski mengacaukan tatanan hidup, akan melayani sebuah maksud yang sangat sehat seperti ini. (Lennox, 2020). Pandemi Covid-19 mengantar manusia pada kesadaran yang mendalam akan Allah. Ini terjadi karena manusia berusaha menangkap harapan baru yang dapat melampaui pengalaman kematian selama pandemi (Chen, 2021). Dengan pandemi, Tuhan yang menjadi sumber pengharapan makin tampak sebagai Allah Bapa yang bijaksana. Ia tidak hanya memeluk, menghibur, melindungi dan mengampuni. Ia Bapa yang Mahakasih, justru karena “menegur dan menghajar” umat-Nya (Binawan, 2021). Akan tetapi, tetap saja dalam setiap pergulatan dengan penderitaan, pertanyaan akan Allah terus menguat.

Pertanyaan tentang keadilan dan kedaulatatan Allah dalam penderitaan terus terulang dalam sejarah peradaban manusia. Meskipun manusia tidak akan mencapai jawaban final tentang Allah, namun pertanyaan itu akan terus mengusik keberadaannya sebagai makhluk yang rapuh di bawah kolong langit. Hemat penulis, jawaban tentang keadilan dan kedaulatan Allah ditemukan paling fundamental dalam narasi biblis khususnya dalam Kitab Ayub. Kitab suci menulis bahwa hanya dalam waktu satu hari, Ayub kehilangan sepuluh orang anak dan semua harta miliknya. Semua yang ada padanya, yang diperjuangkannya sekian lama hilang lenyap dalam sekejap. Bahkan, ia harus menderita karena borok dan luka di sekujur tubuhnya. Ayub dalam penderitaannya bergelut dengan pertanyaannya tentang keadilan dan kedaulatan Allah. Kendatipun demikian, Ayub tetap menaruh iman dan pengharapannya pada Allah.

Kisah Ayub menjadi titik tolak penulis dalam melihat kisah penderitaan manusia masa kini dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ada beberapa kemiripan yang dinilai penulis dapat diangkat untuk menyandingkan dua kisah ini. *Pertama*, baik Ayub maupun manusia saat ini tidak pernah menduga bahwa akan ada petaka yang bisa merombak seluruh hidupnya. Ayub tidak pernah mengira bahwa ia akan kehilangan segalanya dalam sekejap mata, demikian pun manusia sekarang ini, tidak pernah menduga bahwa ada virus corona yang membuat mereka kehilangan pekerjaan dan bahkan kehilangan orang-orang yang dicintai. *Kedua*, Ayub, orang saleh mempertanyakan mengapa ia harus menderita. Manusia saat ini pun bermenung dalam tanya tentang mengapa virus corona menimpa orang-orang terdekat mereka. *Ketiga*, Ayub dalam pembelaannya, merasa bahwa ia tidak berdosa sehingga Allah tidak adil karena menimpa penderitaan itu pada dia. Tak jarang ada manusia juga mempersalahkan Allah atas kemelut yang terjadi. *Keempat*, penderitaan yang dialami Ayub mengantar ia pada refleksi iman yang mendalam akan Allah. Apakah demikian juga dengan manusia masa kini? Penulis merasa tertarik untuk mengetahui tentang refleksi iman akan Allah pada manusia masa kini. Iman menjadi taruhan yang utama ketika manusia berhadapan dengan Covid-19. Manusia saat ini diperhadapkan pada persimpangan entahkah tetap percaya pada Tuhan atau meninggalkan Tuhan.

Lantas, bagaimana iman dan pengharapan iman kristiani bekerja di tengah hantaman pandemi Covid-19? Bagaimana mereka merefleksikan iman mereka dalam penderitaan pandemi Covid-19? Apakah di masa pandemi iman umat semakin bertumbuh atau sebaliknya iman umat ikut mati suri termakan pandemi? Refleksi antropologis kristiani tentang penderitaan menjadi basis dasar dari

tulisan ini. Tanggapan iman umat yang disebutkan di bawah ini merupakan refleksi iman orang Kristen akan Allah dalam pengalamannya dengan realitas pandemi Covid-19.

Metode

Artikel ini dibuat dengan menggunakan metode hermeneutika dan fenomenologi. Metode hermeneutika digunakan untuk menafsir Kitab Ayub. Sementara metode fenomenologi dipakai untuk menangkap makna fenomena yang diteliti yaitu pandemi Covid-19. Selain itu, penulis juga menggunakan metode studi literatur kepustakaan serta menggunakan kuesioner *online* dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data tambahan. Setelah melakukan jajak pendapat melalui kuesioner online, terdapat 380 responden yang memberi jawaban dan kepada beberapa di antara mereka dilakukan wawancara baik secara langsung maupun melalui telepon.

Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa hal yang hendak dibandingkan dari tanggapan iman Ayub menghadapi penderitaannya dan tanggapan iman umat berhadapan dengan pandemi Covid-19. Untuk itu, pertama, penulis akan menyajikan hasil kajian hermenutis tentang tanggapan iman Ayub terhadap penderitaan dan kedua, pemaknaan iman manusia atas pandemi Covid-19 dalam terang Kitab Ayub.

Tanggapan Iman Ayub terhadap Penderitaan. Tanggapan Ayub dalam penderitaan tidak statis. Ada perubahan tanggapan Ayub pada bagian prolog, di tengah kisah dan bagian epilog. Hal ini bukan menunjukkan tipe kepribadian Ayub yang tidak jelas, melainkan bergantung pada refleksi imannya akan penderitaan yang semakin hari semakin berat hingga Ayub menemukan makna terdalam dari penderitaannya. Ayub sama seperti manusia umumnya yang tidak mudah menerima penderitaan. Meskipun oleh penulis, Ayub disebut sebagai orang saleh, ia tetap manusia biasa yang kadang tidak memahami maksud rencana Allah dalam hidupnya. Dari awal, Ayub memilih untuk bertahan dalam pergumulannya dengan penderitaannya, di sana juga ia bergumul dengan banyak pertanyaannya tentang keadilan Allah. Bagi Ayub, kekosongan jiwa terasa lebih berat dari pada penderitaan fisik yang dialami (Mali, 2023). Berikut ini dijelaskan tanggapan Ayub dalam penderitaan sejak awal penyakitnya hingga dipulihkan oleh Allah.

Pertama, menerima tanpa banyak mengeluh. Ayub tidak mengetahui ada pembicaraan antara Allah dan setan yang melatarbelakangi penderitaannya. Baginya, penderitaan adalah bagian dari rencana Allah tanpa peduli ada keterlibatan si jahat di dalamnya. Madah pujiyah Ayub menjadi sangat dominan pada kisah awal, “Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil terpujilah nama Tuhan” (1:21) Tanpa mengeluh, Ayub dengan ikhlas menerima penderitaannya. Derita Ayub rupanya tidak berakhir dengan kematian anak-anaknya. Ia justru lebih menderita karena luka-luka di sekujur tubuh. Meskipun demikian, Ayub masih bisa berkata, “Apakah engkau hanya mau menerima yang baik dari Tuhan dan menolak yang buruk?” (2:10). Dengan memperhitungkan segala kebaikan yang diterimanya dari Allah, Ayub merasa tidak pantas untuk menolak penderitaan. Seperti ia menerima kebaikan Allah, demikian juga ia menerima yang buruk dari Allah. Ayub tidak mau dinilai sebagai pecundang yang hanya bersyukur dalam kesukaan namun lari dalam kemalangan. Sikap Ayub yang tampak dalam prolog adalah Ayub yang sabar, saleh, penuh hormat yang dalam kemalangan tetap memadahkan pujiyah bagi kedaulatan Allah.

Kedua, dalam penderitaan, Ayub terus menaruh pengharapannya pada Allah. Pengharapan menjadi tema penting dalam Kitab Ayub. Terdapat dua teks yang secara langsung berbicara tentang tema ini, yaitu 16:18-22 dan 19:25-27. Dua teks ini menggambarkan pengharapan Ayub di tengah keputusasaan. Kutipan yang paling kuat dari pengharapan Ayub tampil dalam 16:20, “Sekalipun aku dicemoohkan oleh sahabat-sahabatku namun ke arah Allah matakku menengadah sambil menangis”. Pengharapan Ayub sangat mendalam. Ketika manusia tidak bisa lagi menjadi penolong dalam penderitaan, maka kekuatan satu-satunya ada pada Allah. Tambahan pula, Ayub merasa dirinya tidak

bersalah, maka ia mengharapkan perlindungan dari Allah. Ia merindukan Allah yang pada masa mudanya melindungi Dia (29:2). Dengan demikian, ada dua hal yang menjadi dasar pengharapan Ayub pada Allah, yaitu pertama, kesalahannya bahwa ia merasa diri tidak bersalah dan yang kedua, Ayub telah mengalami pertolongan dan perlindungan Allah pada masa sebelum ia menderita.

Ketiga, Ayub merendahkan diri di hadapan Tuhan. Melalui pergulatan yang panjang, Ayub sadar bahwa penderitaan bukanlah kutukan atas dosa melainkan bagian dari perbuatan dahsyat Allah atas manusia. Tidak mudah bagi Ayub untuk sampai pada titik kesadaran ini. Ayub adalah seorang dengan ketabahan yang heroik. Ia jatuh bangun dalam pengharapan, naik turun dalam ketabahan, namun akhirnya ia menang di hadapan Allah dan para sahabatnya. Terbukti, sebanyak dua kali, Allah sendiri membenarkan perkataan Ayub di hadapan para sahabatnya (42:7-8). Ayub yang sadar akan kekecilan dirinya, menunduk malu di hadapan Allah hingga turun ke dalam debu dan tanah.

Kisah heroik Ayub menampakkan tindakan iman yang mendalam dan berani. Ia berharap meskipun dalam ketidakpastian, percaya bahwa Allah akan menjawab dan memulihkan nasibnya. Pada akhir kisah, ketika Allah telah berkenan berbicara padanya, Ayub tidak lagi mempertanyakan keadilan Allah dalam penderitaan, sebab itu hanya menunjukkan kesombongan manusiawinya, sebaliknya, ia mencabut kembali perkataannya dan merendahkan diri di hadapan Allah. Iman Ayub dalam penderitaan justru menjadi semakin kuat. Ini terlihat dari doanya pada Tuhan,

“Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau. Oleh sebab itu, aku mencabut perkataanku dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.” (Ayb. 42:5-6).

Tanggapan iman umat berhadapan dengan Pandemi Covid-19. Pada bagian ini, penulis melukiskan tanggapan iman umat di masa pandemi Covid-19 dalam terang Kitab Ayub. Tafsiran kitab Ayub pada bagian sebelumnya menjadi titik tolak dalam menyelami penderitaan manusia di masa pandemi Covid-19. Seperti Ayub yang dalam penderitaannya mencari jawaban pada Tuhan demikian pun umat beriman di masa pandemi ini berusaha mencari pengharapannya pada Tuhan. Ada beberapa tanggapan yang diberikan oleh umat kristiani dalam pergumulannya dengan penderitaan dan dengan Allah.

Pertama, runtuhnya konsep hubungan antara dosa dan penderitaan di masa pandemi Covid-19. Narasi yang dibangun dalam kitab Ayub juga sangat kuat menampilkan konsep dosa dalam hubungannya dengan penderitaan. Teman-teman Ayub (Elifas, Bildad dan Zofar) mencela Ayub dengan menyebutkan bahwa sebab dari penderitaan Ayub ialah karena ia telah berdosa baik terhadap Allah manupun terhadap manusia. Meskipun di akhir kisah, konsep itu runtuh, namun tidak sedikit umat beragama yang masih mempertanyakan hubungan antara dosa dan pandemi Covid-19. Hal ini bisa dilihat dari jawaban para responden. Dari jajak pendapat yang dilakukan penulis, sebanyak 141 responden (37,1%) menyatakan tidak ada hubungan antara dosa dan pandemi, 136 responden (35,8%) memilih opsi mungkin, dan masih terdapat 103 responden (27,1%) yang mengakui bahwa ada hubungan antara pandemi dan dosa. Fridolin Nusa Salah seorang responden (wawancara, 9 Februari 2022) bahkan dengan tegas mengatakan bahwa pandemi adalah teguran dari Allah atas dosa manusia. Ia membandingkan perihal dosa zaman ini dengan ketegaran bangsa Israel dalam kisah Perjanjian Lama,

“Saya menanggapi pandemi Covid-19 sebagai salah satu bentuk teguran keras Allah atas manusia. Saya berasumsi bahwa manusia terlalu angkuh dan sombong atas kemajuannya. Dalam kesombongannya itu, manusia merendahkan Allah. Saya menyandingkan peristiwa ini dengan sejarah bangsa Israel, ketika keluar dari tanah Mesir. Mereka yang telah diantar Allah keluar dari perbudakan malah berkhianat pada Allah-Allah palsu. Tegurannya adalah hukuman terhadap bangsa Israel: penindasan dan pembuangan. Intinya pandemi Covid-19 adalah sebuah teguran” (Interview, 9 Februari 2022).

Dari data yang ditampilkan di atas, nampak jelas bahwa pandangan klasik tentang dosa dan penderitaan di masa pandemi Covid-19 tidak bisa dipertanggungjawabkan. Jika dalam kitab Ayub, kehadiran Allah membuka pikiran Ayub dan teman-temannya, maka di masa pandemi, pengalaman kebaikan Allah menyadarkan manusia akan Allah yang penuh belas kasih, yang tidak menghukum dosa dengan mendatangkan kemalangan. Seperti halnya dalam Kitab Ayub pandangan teologis klasik tentang keadilan retributif Allah runtuh demikian pun di masa pandemi Covid-19, tidak ada alasan untuk mempertahankan pandangan klasik ini. Manusia justru lebih memilih untuk bertahan dalam penderitaan sambil menggantungkan harapannya pada Tuhan seperti kata Bosco Jago (wawancara, 8 Februari 2022) , “Covid-19 membuat saya pasrah kepada Allah. Memang situasi Covid membuat saya untuk berdoa. Berdoa bukan berarti meminta tetapi memasrahkan diri kepada Allah”. Selama masa pandemi, manusia justru lebih merasakan kehadiran Tuhan. Pengalaman akan Allah yang hadir secara personal membentuk karakter ketakwaan manusia kepada Sang Penguasa Kehidupan.

Kedua, Iman yang dimurnikan dalam derita pandemi Covid-19. Ayub dalam pergulatannya dengan penderitaan merasakan proses pemurnian iman. Ia tidak melihat bencana yang ditimpakan atasnya sebagai batu sandungan melainkan kesempatan bagi dia untuk memurnikan imannya, “Karena Ia tahu jalan hidupku; seandainya Ia menguji aku, aku akan timbul seperti emas” (Ayb. 23:10). Namun, tidak mudah untuk memahami pandemi Covid-19 sebagai ujian dari iman (Gultom, & Saragih, 2021). Bagi mereka yang kehilangan orang yang dicintai, sulit untuk menerima bahwa iman mereka sedang dimurnikan bahkan bisa jadi sebaliknya malah melemahkan iman. Akan tetapi, dari responden yang menjawab, mayoritas responden tidak meninggalkan iman mereka di masa pandemi Covid-19. Terdapat 280 responden (73,7%) yang merasa imannya diteguhkan selama masa pandemi. Itu berarti, mereka cukup yakin bahwa pandemi adalah kesempatan untuk memurnikan penghayatan keimanan mereka pada Allah. Lantas, bagaimana, proses pemurnian iman itu terjadi di masa pandemi Covid-19?

Belajar dari sosok Ayub. Pemurnian iman bagi Ayub justru terjadi ketika ia berani bertanya dan menggugat Allah atas penderitaannya. Ayub menolak tunduk pasrah secara buta melainkan berusaha menemukan kehendak Allah dalam penderitaan. Demikian pun iman menolak bersikap fatalistik dalam penderitaan. Seperti kata Anselmus, iman bergerak untuk mencari pemahaman. Memang benar bahwa akal budi manusia tidak bisa memahami dengan sempurna rencana Allah apalagi jika itu mengenai penderitaan. Akan tetapi, dengan mempertanyakan maksud Allah dalam pandemi Covid-19, iman manusia bisa dimurnikan. Ini terjadi lantaran manusia mencari perlindungan dan kekuatan pada sang pemilik kehidupan: Tuhan (Viktorahadi,.., & Busro, 2021)

Tuhan yang diimani menjadi lebih dekat justru pada saat manusia mengalami penderitaan. Iman yang berpusatkan pada Allah berarti juga membangun hubungan yang personal dengan Dia. Tuhan tidak hanya dialami dalam rumah ibadah melainkan dirasakan sebagai Dia yang sungguh dekat dan terlibat dengan kehidupan manusia. Kosongnya tempat ibadah dimaknai juga sebagai pemurnian iman. Sejatinya, iman bertumpu di hati dan di bilik sunyi bukan di meriahnya perayaan. Rumah Tuhan tidak hanya di Gereja tetapi di dalam lubuk jiwa juga.

Pengalaman iman Ayub akan Allah justru menjadi lebih kuat bukan ketika melakukan ritus melainkan ketika ia mengalami penderitaan. Penderitaan mengantar ia pada perjumpaan personal dengan Allah yang diimaninya. Penderitaan membukakan mata iman dan pikirannya untuk lebih memahami bahwa Allah jauh lebih besar dari ada yang dipikirkannya. Pengalaman “dihajar” oleh Allah memurnikan kualitas imannya pada Allah. Bisa dilihat bahwa gara-gara pandemi, umat berdoa. Dari hasil survei yang dilakukan penulis, sebanyak 367 responden (96,6%) justru berdoa kepada Tuhan agar pandemi ini bisa berakhir. Para responden bukannya tidak percaya pada kemampuan ilmu pengetahuan, tetapi ada batas-batas manusiawi yang bisa diselesaikan dengan campur tangan Allah termasuk itu ialah pandemi Covid-19.

Ketiga, harapan Kristiani di masa pandemi Covid-19. Harapan menjadi bukti dari iman. Iman dan pengharapan bagai koin besisi dua, tidak dapat dipisahkan. Iman tanpa harapan adalah omong kosong sementara harapan tanpa iman adalah sebuah kesia-sesiaan. Pengharapan menjadi sangat penting tatkala situasi penderitaan mengancam hidup sebagaimana yang diimani Ayub. Kitab Ayub sangat kuat menampilkan sosok Ayub sebagai manusia yang kokoh dalam pengharapan. Dalam situasi sulit yang susah dimengerti, Ayub tetap menaruh pengharapannya pada Yahweh. Meskipun pengharapan tidak dapat mengubah sesuatu yang telah terjadi, namun, ia bisa memberikan kekuatan sehingga Ayub dan para penyintas Covid-19 bisa tetap bertahan dalam penderitaan. Pater Ansel Dorodae, SVD salah seorang penyintas Covid-19 (wawancara, 17 Februari 2022) merefleksikan bahwa iman dan pengharapan adalah kekuatan terbesar bagi dirinya ketika ia dirawat di ruang isolasi Covid-19 RS TC Hillers Maumere,

“Iman dan pengharapan membuat saya bisa bertahan. Saya yakin bahwa kesembuhan yang saya alami adalah mujizat dari Allah. Pengharapan dan iman akan Allah membuat saya bisa bertahan. Ini juga adalah kesaksian dari dr. Asep yang merawat saya. menurut kisah mereka, pada hari keempat di ruang isolasi, saya mengalami situasi kritis. Saturasi oksigen menurun sangat jauh. Menurut dokter, kalau saturasi oksigen sudah sampai angka 80, orang pasti sudah meninggal, tetapi apa yang terjadi pada saya tidak demikian. Dengan kadar oksigen yang demikian, saya masih tetap bertahan. Pada hari kelima, saya diberikan minyak suci oleh Pater Roland. Setelah itu, mujizat terjadi, saya bisa bangun kembali setelah 6 hari (22-28 Juli 2021) lamanya berada dalam keadaan koma dan kritis. Iman dan pengharapan saya dan orang-orang terdekat bagi saya membawa mujizat bagi kesembuhan saya.”

Iman akan kebaikan dan belas kasih Allah adalah dasar untuk berharap agar dapat keluar dari situasi kritis. Bagi para penyintas Covid-19, harapan inilah yang membuat mereka tidak larut dalam putus asa. Harapan kristiani memang tidak meluputkan manusia dari penderitaan tapi menawarkan perspektif yang berbeda pada penderitaan sehingga para penderita bisa menjalankan penderitaannya dengan ikhlas sambil berharap akan ada sesuatu yang baik yang disediakan baginya di masa depan. Bagi para penyintas, harapan itu adalah harapan akan kesembuhan sementara bagi mereka yang meninggal karena Covid-19, ada harapan akan kehidupan setelah kematian dan bagi manusia lainnya, harapan itu adalah harapan agar pandemi ini bisa segera berakhir. Harapan itulah yang menyelamatkan manusia dari situasi pandemi Covid-19 seperti kata Paulus, “Dalam pengharapanlah kita diselamatkan” (bdk. Rom. 8:24)

Simpulan

Dengan mengacu pada refleksi teologis di atas dan membandingkannya dengan teologi Kitab Ayub tentang penderitaan, maka ditemukan perbandingan pokok bahwa seperti Ayub mengalami belas kasih dan pertolongan Allah dalam penderitaannya demikian pun yang dialami manusia di masa sulit ini. Ayub tetap berharap pada Allah sebagai pemebebas, meskipun ia tidak mengerti tentang rencana Allah dalam penderitaannya hingga akhirnya, ia dihantar pada perjumpaan yang personal dengan Allah. Pandemi Covid-19 bukannya melemahkan iman umat melainkan sebaliknya menguatkan iman umat lantaran mereka dihantar pada perjumpaan yang mendalam dengan Allah. Perjumpaan itu bukan lagi terjadi dalam rumah ibadah, di tengah kemeriahinan ritus suci, melainkan dalam keheningan hati. Dimensi personal inilah yang mendapat porsi utama selama masa pandemi Covid-19 yang semakin kuat membangkitkan iman dan pengharapan pada Allah sebagai satu-satunya penolong.

Referensi

Alexander, M., Sukatno, A., & Paska, P. I. N. (2021). Harapan, Komitmen dan Panggilan Guru Agama Katolik Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Malang. In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi, 1(4), 118-126.

Binawan, A. A. L. (2021). *Renungan Paskah: Kebangkitan Iman dan Kemanusiaan*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/04/03/renungan-paskah-kebangkitan-iman-dan-kemanusiaan>

Chen, M. (Ed.). (2021). *Di manakah Allah: Beriman di Tengah Pandemi Covid-19*. Obor.

Derung, T. N. (2021). Upaya Pengampunan Keluarga Kristen Menurut Injil Matius. In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi, 1(3), 74-83.

Driyarkara. (1980). *Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.

Gultom, A. F. (2016). Enigma Kejahatan dalam Sekam Filsafat Ketuhanan. Intizar, 22 (1), 23-34.

Gultom, A. F., & Saragih, E. A. (2021). Beriman di Masa Pandemi. Medan: CV. Sinarta.

Kleden, P. B. (2007). *Membongkar Derita Teodice: Sebuah Kegelisahan Filsafat Dan Teologi*. Penerbit Ledalero.

Lennox, J. C. (2020). *Di mana Allah dalam Dunia dengan Virus Corona* (L. Budianto, Trans). Litrartur Perkantas.

Mali, M. (2023). Teodise dan Covid-19. DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 7(2), 592-609.

Poehlmann, H. (1998). *Pembaruan Bersumberkan Tradisi*. Nusa Indah.

Pura, J. D. L. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi, 1(1), 6-10.

Tarihoran, E., Moi, A. Y., & Ohaq, M. (2021). Keaktifan Mengikuti Perayaan Ekaristi Dan Keterlibatan Dalam Pelayanan Stasi Santo Paulus Meluwiting Paroki Hoelea. In Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi, 1(3), 100-105.

Viktorahadi, R. B., & Busro, B. (2021). Efikasi Misa Online sebagai Sakramen Keselamatan pada Masa Pandemi Covid-19: Kritik Naratif Markus 5: 25-34. DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 6(1), 282-297.